

BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

Film adalah sebuah karya seni yang merupakan rangkaian gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan sebagai bentuk hiburan. Dalam sebuah film mempunyai proses produksi yang panjang berdasarkan konsep yang telah disusun diawal dapat dilaksanakan dengan semaksimal mungkin dan akhirnya dapat diselesaikan . film “Pantangan” bercerita tentang drama Keluarga dengan Insert kisah mitologi yang disampaikan melalui audio visual diupayakan agar mampu bercerita dan dapat dipahami oleh penonton. Dan dalam konsep penyutradaran film “ Pantangan” dengan gaya sinema realisme dibedah dalam pembahasan dan tahapan proses perwujudan film “ pantangan” mencakup beberapa proses antara lain pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

1. Realisme

Realisme bertujuan untuk menciptakan ilusi realitas. Ilusi realitas diwujudkan dalam bentuk penanggungan yang menggambarkan situasi kehidupan manusia. Sejarah kemunculan realisme yang pada awalnya berkembang di perancis, kemudian menyebar ke eropa seperti di inggris melalui tokoh – tokohnya yaitu Arthur wing Pinero (1855 – 1934),

Realisme adalah aliran atau ajaran yang selalu berpegang pada kenyataan. (Badudu dan Sutan Mohamad Zein, 1994) dapat di perhatian berdasarkan pengertian itu, bahwa aliran ini berusaha mengungkapkan persoalan realitas sesuai

dengan kenyataan yang ada. Sementara Bakdi soemanto (2000), menyatakan bahwa realisme senentiasa bertujuan menyajikan seni dalam rangka menghadirkan tujuan – tujuan lain di balik itu. Realisme dipahami sebagai jagad berfikir yang menghadirkan wawasan dan persepsi sekaligus dalamnya terdapat suatu konsep,

2. Film

. Film juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi. Disisi lain juga dapat menyebarkan nilai-nilai budaya baru. Film yang berupa seni yang lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan dalam berkreativitas (H. Hafied, 2008: 136). Film merupakan sarana ekspresi indrawai yang khas dan efisien. Aksi dan karakteristik disampaikan dengan mengekspresikan image yang ditampilkan pada film yang kemudian mengasilkan sebuah makna yang sesuai dengan konteksnya. Film “ Pantangan” ini dibuat serealita mungkin untuk memberikan rasa yang nyata pada penonton dengan kehidupan penonton sehari – hari dengan mitos pantang larang.

A. Pra produksi

1. Analisis naskah

Tahapan analisis naskah melibatkan produser, penulis naskah, dan sutradara. Analisis ini bertujuan untuk membangun suatu kerangka kegiatan produksi dari awal hingga akhir. Produser yang bertindak sebagai kepala manajerial memimpin koordinasi untuk membahas kecocokan naskah dengan kondisi keuangan. Sutradara menganalisa struktur naskah dan sisi kreatif untuk mengembangkan menjadi visual. Proses analisis yang dilakukan sutradara

mencakup tema, premis, sinopsis, alur cerita, dan treatment. Analisis naskah film televisi “Pantangan” melalui beberapa perubahan baik emosional, latar cerita, hingga alur. Penyesuaian dengan kisah yang terjadi di sekitar Masyarakat Melayu Desa Bubun dengan kombinasi Drama dan Comedi yang unik dan mudah di cerna oleh penonton.

2. Rapat produksi

Rapat produksi dilakukan untuk mempresentasikan konsep global yang telah direncanakan kepada masing-masing divisi agar terkoordinir. Dalam rapat produksi ini sutradara menyampaikan skenario dan konsep penyutradaraan yang ingin dicapai melalui tahap *Script Conference*, antara lain unsur naratif dan sinematik. Konsep naratif mencakup premis, plot, serta pesan yang ingin disampaikan. Sedangkan konsep mengenai unsur sinematik mencakup sinematografi, editing, dan suara.



Gambar 4.8
Meeting antara sutradara dengan crew



Gambar 4.2
Memperlihatkan perkenalan sutradara dengan pemain *secara online*

3. Breakdown Script

Breakdown script merupakan hal yang pasti dilakukan dalam proses pra produksi, sehingga kesiapan dalam proses produksi semua dilakukan sesuai dengan yang sudah di terapkan di dalam breakdown. Breakdown script meliputi adegan, pengambilan gambar,kebutuhan lokasi dan seperti *mise end scene* yang sudah di konsepkan.breakdown script film “ Pantangan” seperti yang di lampirkan.


(Lampiran 4.1)

4. Hunting lokasi

Hunting lokasi dilakukan bersama manajer lokasi, dan sutradara dimana ada beberapa lokasi berdasarkan kebutuhan skenario dan kesesuaian dengan konsep penyutradaraan realisme. Namun beberapa hambatan yang membuat kita harus mencari lokasi lain. Hambatan tersebut seperti tidak dapat izin oleh tuan rumah dan pemilik rumah takut oleh virus yang masih beredar di zaman sekarang, lalu budget yang di minta melebihi kemampuan executive producer. yang membuat kita memilih lokasi yang tidak memiliki kesulitan dalam produksi.

Setelah lokasi-lokasi tersebut final ditetapkan baik secara estetis maupun mengacu pada elemen-elemen sekitarnya, produser dan unit lokasi segera melakukan perizinan secara manual / langsung dan berkoordinasi dengan pihak terkait untuk proses perizinan dan penjadwalan.

Table 4.2 Lokasi

No	Deskripsi	Foto lokasi
1	Lokasi yang di inginkan dan sesuai kebutuhan <i>scenario</i> dan konsep penyutradaran <i>realisme</i> . Namun memiliki hambatan masalah <i>budget</i>	



2	<p>lokasi yang sangat di inginkan untuk dapat di jadikan sabagai rumah emak, namun memiliki hambatan di karenakan tidak dapat perizinan oleh pemilik rumah.</p>	
3	<p>Lokasi ini memiliki kesesuaian dalam kebutuhan <i>scenario</i> namun memiliki hambatan yang takut oleh virus/tidak dapat perizinan untuk keramaian.</p>	
4	<p>Lokasi ini adalah rumah emak yang sesuai dengan kebutuhan <i>scenario</i> dan lokasi rumah yang di jadikan emak ini adalah emang <i>real</i> rumah emak yang sebenarnya yang membuat suatu realisme dalam ceritanya juga dapat.</p>	
5	<p>Lokasi warung tempat habie dan teman – teman nya nongrong. Adalah lokasi yang mana selalu jadi tongkrongan anak – anak lajang, yang sutradara jadikan yang sesuai dengan kebutuhan <i>scenario</i></p>	




5. Casting pemain


Casting pemain dilakukan sesuai kebutuhan skenario berdasarkan kecocokan fisiologis (*casting to type*) dan pengalaman atau profesi (*casting to emotional temperament*) karena konsep penyutradaraan dalam film *Pantangan* menggunakan realisme, maka pemilihan pemain lebih diutamakan kepada pengalaman baik secara emosional maupun bidang pekerjaan yang ditekuni.

Pemain yang telah dipilih dari casting kini telah berperan menjadi tokoh dalam cerita. Meskipun pemain dipilih melalui casting dan di bantu oleh sutradara dalam mengekspresikan tokoh dalam cerita, sejatinya para pemain memainkan peran dirinya sendiri dengan membangkitkan memori dan pengalaman yang pernah ada. Dan Seluruh pemeran dalam film “*Pantangan*” merupakan pemain non profesional, pekerja sesuai profesi dalam cerita, tidak ada akting yang ekspresif dan berlebihan bahkan cenderung berjalan sesuai dengan realita yang terjadi saat itu.

Tabel 4.2. Casting pemain

No	Nama	Foto
1	Maulida afni sebagai ibu habie	
2	Hendra sebagai habie	

3	Eka sahfitri sebagai ummi	
4	Riska annisa rambe sebagai bidan kampung	
5	Ahmad fauzi sebagai teman habie 1	

6	Muhammad bina arrafi sebagai teman habi 2	
---	--	--

6. Rehearsal

Para pemain yang diperoleh setelah casting kemudian dilatih oleh sutradara beserta assistennya untuk menguasai naskah dan dialog agar terlihat natural dan seperti keseharian para pemain. Proses rehearsal berlangsung selama 1 minggu lebih. Melatih pengadeganan difokuskan pada ekspresi dan dialog. Para pemain yang non-aktor dan terdiri dari profesi sesuai karakter yang ada di skenario memudahkan pada proses adegan atau rutinitas. Namun gerak, ekprsei, dan dialog yang singkat dan kaku menjadi tugas dari departemen penyutradaraan untuk membuat lebih natural seakan-akan tidak ada kamera di depannya.

7. Reading dan Latihan

Para pemain yang telah didapat dalam proses casting kemudian diajak oleh sutradara untuk mengenal lebih dekat dari masing-masing karakter yang akan diperankan dengan cara sutradara memaparkan skenario dan tiga dimensi tokoh dari masing-masing karakternya. Dalam proses selanjutnya, para pemain

diarahkan untuk memahami kausalitas serta maksud dan tujuan dari setiap dialog, pengadeganan, ekspresi dari masing-masing *scene* dalam naskah. Pemain dirasa perlu memahami detail cerita untuk membantu menghafal dialog dan pengadeganannya. Jika pemain sudah paham, pemain diarahkan untuk berdialog satu sama lain, walau dalam naskah hanya terdapat sedikit dialog antara masing - masing pemerannya.



Gambar 4.3
Sutradara melakukan reading secara *online*



Gambar 4.4
Memperlihatkan reading secara tatap muka

Sutradara juga mengarahkan pemain untuk memperbanyak menonton film-film yang menjadi acuan dalam pengadeganan agar kesan natural dari masing-masing pemainnya lebih menonjol. Proses selanjutnya adalah latihan, dimana para pemain yang sudah memahami naskah diajak untuk memperagakan adegan berdasarkan logika ruang. Ekspresi dan bahasa tubuh di praktikan oleh sutradara kemudian diulangi oleh para pemainnya, untuk mendukung imajinasi pemain dalam berekspresi dan melakukan akting sutradara memberikan doktrin untuk membuat pemain lebih bisa menjiwai aktingnya. Karena film “Pantangan” dibangun dengan penggabungan dialog dengan bahasa daerah dan pergerakan tokoh utama, hal tersebut perlu di hafalkan oleh pemain adalah bahasa, ekspresi dan bahasa tubuh. Maka latihan yang dilakukan secara intens selama 7 hari menjelang *shooting* lebih diutamakan ke hafalan bahasa, adegan dan cara berekspresi.

8. Recce

Setelah semua izin lokasi didapatkan dan proses reading serta rehearsal selesai, maka sutradara, penata kamera, penata artistik, dan penata suara menentukan sudut-sudut pengambilan gambar dan blocking pemain. Dan selama proses *recce* para pemain film “Pantangan” juga melakukan latihan di lokasi. Hal ini bertujuan agar pemain mengerti *blocking* dan memahami suasana lokasi yang dipakai nantinya.

9. Jadwal shooting

Jadwal produksi dibuat dari 16 juni – 17 juni, jadwal dibuat menyesuaikan dengan jadwal tim produksi, lokasi dan pemain sehingga jadwal tersusun dengan baik dan dapat menghemat estimasi waktu dan biaya. Dan jadwal produksi seperti yang di lampirkan.

(Lampiran 4.2)

B. Produksi

1. Interpretasi Naskah

Seorang sutradara dalam pembuatan film mempunyai tugas utama salah satunya yaitu menginterpretasikan naskah kedalam bentuk bahasa visual. Proses interpretasi naskah “Pantangan” ialah menjalankan sebuah struktur cerita agar pesan tersampaikan kepada penonton dengan gaya realisme. Penggunaan gaya realisme dalam penyutradaraan tentu membantu dalam proses kreatif. Mengambil realita dramatisasi yang ada disekitar kita, menyusun dari rutinitas setiap tokoh, membangkitkan kenangan emosi dari setiap pemeran, hingga mengangkat sebuah hal yang benar-benar terjadi menjadi sebuah film. Konflik yang terjadi dalam serangkain cerita tentang kisah keluarga disusun menggunakan alur single plot agar menggambarkan satu-kesatuan cerita yang berjalan bersama dalam ruang yang sama dalam satu waktu.

2. Sinematografi

Sinematografi yang diterapkan untuk mendukung tercapainya film dengan gaya realisme adalah dengan penerapan cut to cut yang dikombinasikan dengan

pergerakan kamera pada beberapa adegan ingin menunjukkan perdebatan atau konflik yang terjadi pada film televisi “Pantangan”. Teknik cut to cut pada film ini lebih menyesuaikan tuntutan naratif maupun estetis yang ingin disampaikan. Saat Habi dan Ummi tiba di rumah di sambut oleh Emak dan Adegan di mana Habi dan teman-temannya sedang ngumpul dan terkejut mendengar teriakan Emak melihat Ummi memotong ayam. Disini dapat kita lihat kesinambungan yang dinamis antara satu shot dan shot lainnya. Tidak hanya itu, perpaduan handheld camera di beberapa adegan untuk menimbulkan efek tidak statis pada film “Pantangan” sebagai penggambaran konflik yang tak kunjung selesai dan menjadikan film ini terasa lebih realistis dan filmis. Prnggunaan

Penggunaan teknis, seluruh pembuatan film televisi “Pantangan” memakai satu *lensa zoom* dengan *focal length 17mm- 140mm* dan bukaan 17 dengan tujuan untuk mewakili mata manusia melihat objek dan mempermudah teknis pengambilan gambar. Ketika dibutuhkan adegan dengan *shot size Close Up* maupun *Full Shot* maka penata kamera tidak perlu mendekat atau menjauhi tokoh, meskipun untuk beberapa adegan jarak tetap di pertahankan agar menjaga aspek rasio gambar yang dihasilkan. Hal yang dirasakan dengan penggunaan lensa cinematic adalah penonton merasakan emosi yang terjadi seperti merekam realitas sebenarnya.

3. Tata cahaya

Konsep pencahayaan dalam film televisi “Pantangan” menggunakan konsep cahaya natural dan pemanfaatan cahaya yang ada dilokasi shooting (*available light*). Terlihat dari sumber-sumber lampu di sekitar *set*, cahaya matahari yang di

diffuse agar rata dengan kain yang dibentangkan ataupun penggunaan reflector untuk dipantulkan kebagian-bagian minim cahaya.

Walaupun kualitas dan intensitas cahaya yang dihasilkan terkadang tidak sesuai bayangan sutradara dan penata kamera namun justru beberapa efek cahaya natural justru membantu meningkatkan efek realisme itu sendiri. *Mood and look* ikut terbangun dengan tata cahaya. Seperti adegan Emak di dapur Bersama Ummi, fasilitas pencahayaan yang tidak maksimal tidak membuat *scene* ini menjadi *under light*, *key light* natural membuat *scene* ini tetap indah dan berkesinambungan.



Gambar 4.5
Memperlihatkan pencahayaan dalam scene dapur

4. Tata suara

Penataan suara pada film “Pantangan” bukan hanya sekedar mengatur kuat lemahnya gain control namun juga mengatur dimensi dialog yang ada. Mengatur dimensi suara untuk menunjukkan realita sumber bunyi. Dalam menguatkan suasana setiap adegan penataan suara juga menerapkan *atmosfir* ruangan agar terlihat dan terasa dimana lokasi terjadi. Efek suara dan suara ambience yang muncul dalam cerita tetap menjadi bagian dari film itu sendiri. Tak hanya sampai

disitu, penggunaan musik *ilustrasi* yang minim juga segaja di terapkan di film ini untuk membangun nuansa realis yang nyaman dan penonton dapat menikmati adegan secara baik. *Scoring music* pada cerita film “Pantangan” disesuaikan dengan perasaan para pemain dan nuansa pada film itu sendiri.

6. *Setting* dan *property*

Setting lokasi yang merupakan bagian dari *mise en scene* juga dijadikan sebagai perwujudan cerita. Penerapan gaya realisme pada film televisi Pantangan membuat pencarian lokasi tidaklah terlalu sulit, sesuai dengan visi sutradara *set* yang di pilih menunjukkan budaya Melayu yang sesuai harapan.



Gambar 4.6
Memperlihatkan setting lokasi

Jika kita memperhatikan set yang di pilih sutradara sangatlah natural dan menampilkan kehidupan yang sesuai dengan kebudayaan Melayu, gaya realisme di film ini terasa sangat nyata dan mewakili visi sutrada dengan baik. Dengan karakter *property* dan artistik yang disesuaikan tanpa ada hal yang berlebihan.

Proses produksi merupakan tahap eksekusi dari sekian proses yang dilalui di tahap praproduksi. Produksi film televisi “Pantangan” berlangsung selama dua

hari dimulai pada tanggal 16 Juli – 17 Juli 2021 di Desa Bubun, Tanjung Pura, Sumatera Utara. Seluruh tim produksi menjalankan jadwal yang telah disusun asstien sutradara bersama produser. mengingat kondisi Shoting di tengah Pandemi *Covid 19* dan situasi PPKM ini kami hanya di berikan waktu 2 hari dan menjadi tantangan tersendiri buat Sutradara dan Tim untuk bisa menyelesaikan semua sesuai dengan target. Kegiatan shooting selama dua hari ini dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Day 1

Produksi hari pertama pada tanggal 16 Juli 2021, lokasi di Desa Bubun, Tanjung Pura dengan mengerjakan adegan Kedatangan Habi dan Ummi kerumah Emak di mana itu adalah scene 1 dengan *Crew Call* pukul 08.00 wib dan *First Cam Roll* pukul 10.00 wib dan berjalan sesuai rencana dengan table scene list hari itu adalah 1, 18, 22a, 22b, 22c, 15a, 11, 13, 14, 12, 24, 27, 28. Namun *scene 14* terpaksa di tunda keesokan hari pengambilannya karena faktor cuaca dan pada hari ini kami *wrap* pada pukul 23.00 wib.



Gambar 4.7
All Crew mengawali kegiatan dengan doa bersama



Gambar 4.8

All crew bersiap untuk *take shot* dan *scene* pertama



Gambar 4.9

shot ext scene dimana kedekatan menantu dan mertua

b. Day 2

Produksi hari kedua sekaligus hari terakhir menjadi tantangan tersendiri buat sutradara dan tim produksi untuk menyelesaikan total *scene* yang ada, dan seperti sebelumnya *Crew Call* pada pukul 08.00 wib dan start jam 10.00 wib sesuai dengan *Call sheet* dimana kami harus menyelesaikan semua *scene* yang ada yaitu *scene* 5, 17, 9, 7, 8, 15b, 15d, 20, 19, 14, 6, 21, 16, 23, 25, 26, 10a, 3, 15c,

15e, 2, 4, 10b, 15. Dan dengan Teknik pencahayaan dan *cinematographi* yang tepat persoalan *jump scene* tetap terjaga secara kesinambungan dan aspek dramatisnya, hingga kami wrap pukul 03.00 wib.



Gambar 4.10
Shot int scene di salam rumah *set* dapur



Gambar 4.11
shot ext scene rumah

C. Pasca produksi

Tahapan selanjutnya setelah pengambilan gambar selesai adalah tahapan pasca produksi. Di dalam tahapan ini adalah proses editing. Proses tahapan editing memiliki suatu proses tersendiri yang akan disebutkan sebagai berikut :

1. Loading file

Hasil pengambilan gambar yang tersimpan di dalam memory card, pada hari berlangsungnya produksi langsung di *copy* ke dalam memori komputer oleh seorang loader. Loader juga menyusun *stock shot file per-scene*-nya menjadi satu folder, pada tiap *file* telah ditandai dengan catatan pengambilan gambar dan suara yang baik, gagal, maupun pilihan berdasarkan catatan yang dilakukan oleh *script continuity*.

Dalam film “Pantangan” dikarenakan keterbatasan SDM maka proses pemindahan data atau *loading file* dilakukan langsung oleh Produser dan Sutradara setelah shooting selesai di hari itu, sehingga Produser menyiapkan banyak stok Memory Card demi pengamanan data.

2. Screening rushes atau preview materi

Pada proses produksi film televisi “Pantangan” *preview* langsung dilakukan di lokasi *shooting* oleh *Supervisi editor*, karena proses sinkronisasi yang langsung dilakukan di lokasi setelah *loading file*.

3. Pemilihan shot

Proses *offline* editing adalah proses dimana editor mulai melakukan penyuntingan gambar, dalam proses ini sutradara ikut mendampingi *editor* agar pemilihan gambar yang dilakukan oleh editor tetap terjaga sehingga *plot* yang akan di bangun tetap seperti pada naskah tanpa ada gangguan dari hasil pemilihan gambar yang kurang tepat.

Produser dan Sutradara film “Pantangan” secara langsung mendampingi Editor dalam pemilihan *Shot* dan *Scene* yang diinginkan sehingga proses *offline* editing selesai dengan cepat dan lebih awal dari jadwal.

4. *Sinkronisasi*

Setelah proses pemilihan *shot* selesai kemudian dilanjutkan proses sinkronisasi gambar dan suara berdasarkan *script continuity*, karena proses pengambilan gambar dan suara bersamaan atau *On Cam* sehingga proses ini cukup mudah di lakukan.

Secara kontinuitas Sutradara sangat teliti dalam hal ini sehingga pada proses ini, film “Pantangan” tidak menemukan kendala apapun.

5. *Assembly*

Tahapan ini merupakan proses pengurutan gambar dan suara setelah proses sinkronisasi berdasarkan isi naskah dan berfungsi untuk mengetahui struktur global yang diharapkan. Pada proses ini editor melakukan pengurutan gambar tanpa memperhitungkan durasi atau detail kerapian sambungan setiap gambar, bahkan *clapper* yang menginformasikan urutan *scene* atau *shot* pun kadang belum terpotong.

6. *Rough cut*

Tahapan ini adalah dimana editor melakukan pemotongan gambar secara kasar dan tidak persisi. Penyambungan gambar masih memungkinkan untuk berubah baik sutting, struktur maupun plotnya.

7. *Fine cut*

Pada tahapan ini sudah tidak ada lagi perubahan mengenai struktur. *Fine cut* lebih bersifat merapikan, menajamkan dan menyambung secara presisi gambar-gambar yang telah disusun, dan juga menentukan durasi film.

8. *Offline editing*

Pada proses *offline* ini editor menyusun gambar berdasarkan *shooting script* dari sutradara. Sutradara juga ikut mengawasi dan ikut menyeleksi kembali *stock shot* gambar yang ada bila dibutuhkan tambahan *shot* atau pilihan adegan yang kurang sesuai. Hal ini untuk meneliti kontinuitas baik gerakan, artistik, maupun elemen visual lainnya, dan musik ilustrasi dalam film Pantangan berfungsi sebagai pendukung terbangunnya *mood* dan sebagai jembatan penyambung rasa realisme dalam cerita kepada penonton, semua itu diaplikasikan dalam beberapa *scene* baik untuk mempertegas permasalahan atau juga untuk mendukung penyelesaian masalah agar lebih menarik secara audio visualnya.

9. *Mixing audio*

Proses *mixing audio* merupakan proses untuk penyempurnaan audio yang meliputi pengolahan dialog, atmosfer, dan ilustrasi musik agar sesuai dengan kebutuhan naratif. Selain itu juga melakukan pemasangan *soundtrack* film, baik berupa lagu maupun musik ilustrasi.

11. *Online* Editing

Online Editing merupakan tahap terakhir dalam proses paska produksi, dimana semua data audio dan visual yang telah diolah oleh penyunting gambar memasuki tahap selanjutnya yaitu pewarnaan dan penambahan *credit tittle* disatukan sehingga menjadi sebuah karya film yang layak untuk disajikan kepada penonton.

Penggunaan teknik editing *cut to cut* diterapkan hampir pada keseluruhan adegan film untuk menunjukkan aksi reaksi yang terjadi antara tokoh dalam satu ruang cerita, sedangkan teknik *L cutting* diterapkan pada beberapa *scene* untuk memasukan suasana adegan sebelumnya. Aspek editing kontinuitas gerak juga diterapkan pada seluruh adegan film “Pantangan”. Dan pencampuran adegan satu dengan adegan lainnya atau yang dikenal dengan istilah *pararel editing* diterapkan untuk menginformasikan secara bersamaan dan bergantian terus menerus tentang persoalan masing-masing tokoh menjadi kesinambungan antar cerita tanpa merusak sebab akibat dan merusak realitas dan geografis pada film.

Proses pembuatan film televisi “Pantangan” dapat terealisasikan melalui konsep yang kuat dari segi penyutradaraan, sinematografi, *mise en scene*, editing, serta penataan suara. Semua tahap tersebut membutuhkan ketelitian yang detail dan kerjasama antar tim yang solid. Konsep visualisasi realisme film televisi “Pantangan” di yakini menjadi tayangan yang ringan, menghibur dan juga memberi pesan baik kepada penontonnya.



Gambar 4.12
Memperlihatkan proses mengeditan

D. Penerapan teori dalam film

Realis sebagai konsep besar pada film “Pantangan” diterapkan untuk penguatan kenyataan yang ada pada film. Ada pun scene yang di maksud dalam menerapkan realis sebagai pendekatan dalam film. Seperti berikut :

1. Setting dan Latar
2. Kostum dan Artistik
3. Pencahayaan
4. Pergerakan dan pemain

a. Setting dan latar yang terlihat pada scene seperti berikut



Gambar 4.13
Scene pertama yang memperlihatkan suasana perdesaan

Adegan awal dirumah Emak pada *scene* 1 (00.04), Film ini dibuka dengan Establish rumah Emak, di situ terlihat sebuah rumah panggung yang sederhana dengan khas budaya Melayu khususnya warna kuning rumah tersebut yang bermakna ketenangan, kebijaksanaan, dan kegembiraan dan warna hijau sebagai list nya yang berarti kesuburan dan lingkungan yang sehat. Di dalam adegan tersebut juga terlihat sebuah becak gerobak yang lewat, tentunya bagi warga yang tinggal di kota besar hal-hal seperti itu sudah jarang terlihat. Pencahayaan dalam adegan ini pun sengaja menggunakan *Natural Day Light (Available Light)* yang diartikan pencahayaan di siang hari untuk menonjolkan warna yang nyata dan jujur.

b. Kostum dan Artisik bisa di lihat pada scene berikut



Gambar 4.14

Memperlihatkan kebiasaan habie nongkrong dengan teman nya

Adegan yang terlihat pada scene ini adalah seorang habie yang sedang asik bersama teman nya di kampung, bercerita sambil ketawa. Walaupun habie tidak lagi di tinggal di kampung. Namun mereka tetap akrab saat bersama. Ada pun tanda yang terlihat dari ekspresi adalah menandakan kebahagiaan, dimana ekspresi itu

juga menandakan ke harmonisan dan keramahan masyarakat kampung kepada orang – orang. Ciri khas ekspresi masyarakat kampung Desa Bubum berbeda dengan masyarakat Kota yang tidak begitu peduli dengan lingkungan nya. Sedangkan masyarakat kampung lebih mengutamakan karabat atau pun orang yang luar dari kampung yang berkunjung ke kampung mereka . Kostum yang terlihat pada *prime* ini menandakan ciri khas melayu yang di terapkan pada film “ Pantangan” yang mengangkat cerita suku melayu dengan mitos pantang larang, kostum yang di aplikasi kan kedalam film “ Pantangan” adalah suatu menegaskan pada cerita yang di angkat memperlihatkan kostum yang di miliki suku melayu. Warna yang di gabungan ke dalam film ini untuk terlihat lebih natural yang menggunakan teori realisme yang menjelaskan kenatural dalam film ada pun scene lain nya memperlihatkan kostum dan artistik yang di konsepkkan.

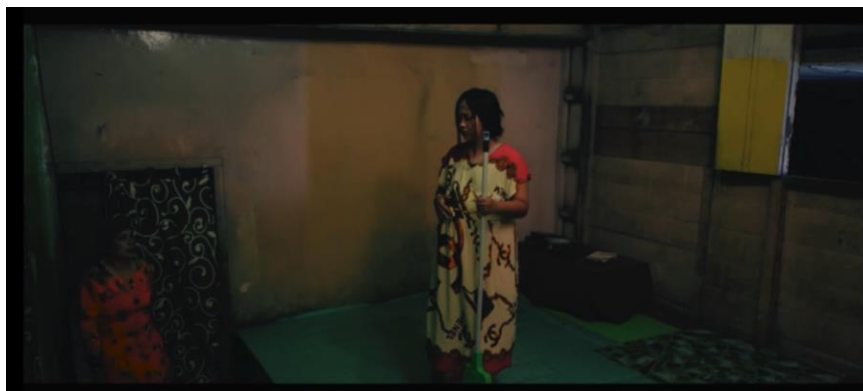


Gambar 4.15
Memperlihatkan kedekatan emak dengan habie

Adegan yang di perlihatkan pada scene 9 seorang habie yang begitu dekat dengan emak. Tanda pada kostum yang menandakan ciri khas orang tua di

kampung yang mana masih memakai pakaian yang sangat sederhana. Sarung yang di aplikasikan menandakan usia emak yang tidak muda lagi yang tidak pantas untuk memakai celana lagi yang di anggap sopan bagi orang tua di kampung. Dan penanda habi yang juga memakai pakaian kaos menandakan kebiasaan seorang laki – laki dalam kesehariannya di rumah dan sarung yang menandakan ciri khas kampung halaman dengan kesederhanaan. Ada pun petanda lainnya yaitu bawang di dalam piring menandakan sebuah obat yang jarang di ketahui negerasi modern. Ciri khas itu menandakan suatu obat kampung yang masih mereka gunakan. Tanda dan penanda yang ada dalam film “ Pantangan” ini untuk memberikan ketegasan realisme yang memiliki kenaturalan dalam film

c. Pencahayaan pada yang di gunakan pada scene



Gambar 4.16
Memperlihatkan ummi menyapu di malam hari

Pencahayaan yang di aplikasikan pada film “Pantangan” ini menandakan di malam hari, dengan adegan ummi menyapu membuat emak memberi ngingatkan bahwa di dalam budayanya tidak di perbolehkan menyapu di malam hari yang menandakan suatu pantang larang, bahkan diutamakan pada masa kehamilan.

Kostum yang di pakai pada untuk menandakan kehamilan yang sudah besar yang mengharuskan ummi memakai baju yang besar. Ekpresi yang terlihat pada ummi menandakan ummi sedang menunggu yang belum pulang dari pagi hingga malam hari.

- a. Pergerakan dan pemain yang terlihat pada *scene* berikut



Gambar 4.17
Adegan dimana konflik mulai terlihat

Ada pun *scene* sebagai berikut terlihat ekspresi ummi yang cemburut menandakan kesesalan ummi terhadap suaminya yang mengabaikannya selama di kampung. Ada pun hidangan yang terlihat di *scene* ini yang menandakan kesederhanaan dalam kehidupan, dimana realisme itu sendiri yang mengartikan kenaturalan dalam pergerakan pada pemain. Pergerakan yang di jelaskan oleh Andre Bazin pada realisme adalah kenatural pergerakan dalam mengekspresikan pada karakter pemain yang terlihat lebih nyata dalam berekspresi. Ada pun pergerakan pada pemain yang terlihat narutal pada *scene* berikutnya.



Gambar 4.18

Menampilkan gambar dan warna yg dinamis menyesuaikan visi sutradara.

Penggambaran ketiga tokoh, Emak, Habi dan Ummi dengan karakter masing-masing yang mereka perankan menunjukkan ciri khas tersendiri. Emak yang merupakan penduduk asli, Habi yang juga penduduk asli namun sudah merantau ke kota besar dan Ummi yang benar-benar asing di desa itu. Kombinasi ketiga peran ini membuat sutradara semakin mudah merancang film dengan gaya realisme karena masing-masing karakter berhasil menonjolkan jati diri mereka. Adegan di scene ini memperlihatkan ketegangan dalam sebuah mitos yang di langrang oleh ummi. Ekpresi yang terlihat di wajah ummi menandakan ketegangan apa yang telah dia lakukan memotong ayam yang di anggap suatu larangan dalam kehamilan.



Gambar 4.19
Scene akhir yang memperlihatkan ketegangan

pada adegan ending ini yaitu scene 27 (18.56), Sutradara sengaja menonjolkan warna Hijau dinding kayu dengan kombinasi lampu tungsten untuk menandakan kombinasi antara ketenangan dan kesuburan. Dan warna yang terlihat dalam scene ini menunjukan warna hijau yang menanda ciri khas suku melayu. Sutradara juga tak lupa memasukan Backsound untuk menandakan suasana semakin menegangkan. Ekpresi habie menandakan rasa ketakutan ia terhadap an yang akan lahir. Tanda ayam di dalam scene itu menandakan suatu mitos yang ia takutkan dan melambangkan suatu pantang larang yang istri nya langgar. Dalam pengambilan gambar nya penulis menaruh transisi "*Fade To Black*" untuk memutus ketegangan itu dengan *Sound Track Original* "Pantangan". Ada pun suara ayam yang pada scene ini untuk menegaskan ketegangan yang membuat dia kembali mempertanyakan tentang *tragedy* sebelumnya yang ia ketahui itu sebuah kebohongan belaka namun keyakinannya kepada mitos-mitos "Pantang Larang" membuat pikiran nya terganggu.